

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: STUDI ATAS TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA TIMUR

Rofiatul Laili

Universitas Islam Jember, Jember

rofiatullaeli2@gmail.com

Ahmad Halid

Universitas Islam Jember, Jember

ahmadkhalid02021982@gmail.com

Abstract : *Acculturation between Islam and local culture is an ongoing social process within Indonesia's multicultural society. In the Tapal Kuda region of East Java, interactions between Madurese and Javanese cultures have given rise to distinctive and dynamic forms of religious practice. This study aims to analyze the patterns of acculturation between Islam and local culture, the dynamics of Madurese–Javanese cultural relations, and the forms of syncretism that develop within the religious traditions of East Javanese society. The research employs a literature review method by critically analyzing relevant scholarly sources, including journal articles, academic books, and research reports. Data analysis is conducted using a content analysis approach to identify themes, patterns, and tendencies of acculturation. The findings indicate that acculturation between Islam and local culture in East Java occurs in a selective and dialogical manner, in which Islamic values interact with local traditions without undermining the principle of tawhid. These findings affirm that Islam Nusantara in East Java has developed as a contextual, adaptive expression of Islam that is deeply rooted in local culture.*

Keywords: *Acculturation, Islam and Local Culture, East Java, Religious Traditions*

Abstrak : Akulturasi antara Islam dan budaya lokal merupakan proses sosial yang terus berlangsung dalam masyarakat multikultural Indonesia. Di kawasan Tapal Kuda Jawa Timur, interaksi antara budaya Madura dan Jawa melahirkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang khas dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola akulturasi Islam dan budaya lokal, dinamika relasi budaya Madura–Jawa, serta bentuk sinkretisme yang berkembang dalam tradisi keagamaan masyarakat Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis secara kritis sumber-sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan content analysis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kecenderungan akulturasi yang muncul. Hasil kajian menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal di Jawa Timur berlangsung secara selektif dan dialogis, di mana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan prinsip tauhid. Temuan ini menegaskan bahwa Islam Nusantara di Jawa Timur berkembang sebagai ekspresi keislaman yang kontekstual, adaptif, dan berakar kuat pada budaya lokal.

Kata kunci : Akulturasi, Islam dan Budaya Lokal, Jawa Timur, Tradisi Keagamaan

Pendahuluan

Indonesia merupakan ruang sosial dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi. Interaksi antara agama dan budaya lokal telah membentuk corak keberagamaan yang khas di berbagai daerah. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia tidak berkembang secara

normatif semata, melainkan berdialog dengan tradisi lokal yang telah lebih dahulu hidup di tengah masyarakat.¹ Proses perjumpaan tersebut melahirkan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang beragam dan kontekstual.

Salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika akulturasi tersebut adalah kawasan Tapal Kuda Jawa Timur. Wilayah ini ditandai oleh pertemuan budaya Madura yang cenderung konservatif dan budaya Jawa yang lebih adaptif dan sinkretik. Pertemuan dua tradisi budaya ini tidak hanya tampak dalam kehidupan sosial dan bahasa, tetapi juga dalam praktik keagamaan seperti slametan, haul, nyadran, ruwatan desa, dan perayaan hari besar Islam. Praktik-praktik tersebut menjadi arena negosiasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal.²

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas akulturasi Islam dan budaya lokal, baik dalam konteks masyarakat Jawa maupun Madura. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Laili dengan menelaah manifestasi budaya yang terbentuk ketika Islam berinteraksi dengan elemen budaya lokal Jawa, termasuk dalam karya seni ukir, seni bangunan (arsitektur), dan seni sastra.³ Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terfokus pada akulturasi Islam dan kebudayaan Jawa. Kemudian penelitian oleh Syamsuddin yang memfokuskan kajiannya pada proses transkulturas budaya Jawa dan Madura di wilayah pesisiran Demak, khususnya bagaimana interaksi antaretnis tersebut membentuk praktik sosial-keagamaan dan tradisi bersama sebagai hasil kompromi budaya yang berkelanjutan.⁴ Kajian yang secara khusus menelaah interaksi keduanya dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat Jawa Timur, terutama dalam kerangka Islam Nusantara, masih relatif terbatas. Selain itu, banyak penelitian cenderung deskriptif dan belum menempatkan sinkretisme sebagai proses sosial yang dinamis.

Akulturasi Islam dengan budaya lokal di Jawa Timur tidak sekadar menegaskan fleksibilitas ajaran Islam dalam menyesuaikan diri dengan tradisi setempat, tetapi juga menampilkan upaya masyarakat untuk menjaga harmoni antara pelestarian nilai-nilai

¹ Julius Erick Tanabora, “ISLAM NUSANTARA: HARAPAN DAN TANTANGAN,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 119-158 hlm.

² Bagus Prayogi and Chika Maryam Oktavia, “GENEALOGI MASYARAKAT MADURA DAN JAWA: STUDI BUDAYA PEDHALUNGAN DI KABUPATEN JEMBER,” *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* 6, no. 2 (2022): 145-163 hlm.

³ Adisty Nurrahmah Laili et al., “Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa,” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (2021): 137-44, <https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>.

⁴ Muh Syamsuddin, “Transkulturas Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta,” *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2018): 167-98.

tradisional dan penerapan ajaran agama secara menyeluruh.⁵ Dalam praktiknya, masyarakat Jawa Timur mampu mempertahankan tradisi nenek moyang mereka, namun tetap menyesuaikannya dengan ajaran-ajaran Islam. Fenomena ini mencerminkan adanya bentuk sinkretisme yang khas, di mana tradisi yang selaras dengan ajaran Islam diterima, sementara unsur yang bertentangan disisihkan atau diubah. Fenomena ini penting untuk dikaji agar dapat memahami bagaimana proses adaptasi budaya berlangsung dalam konteks keagamaan, serta untuk menggali dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural seperti Jawa Timur.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dinamika akulterasi Islam dan budaya lokal dalam konteks perjumpaan budaya Madura dan Jawa di Jawa Timur. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik keagamaan, tetapi juga menganalisis pola seleksi nilai, kompromi budaya, dan konstruksi identitas religius masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi agama serta memperkuat diskursus Islam Nusantara berbasis realitas sosial lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode literature review sebagai pendekatan utama untuk mengkaji proses akulterasi antara Islam dan budaya lokal di masyarakat Jawa Timur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, pola, dan dinamika akulterasi yang telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema akulterasi Islam, budaya Madura dan Jawa, sinkretisme keagamaan, serta Islam Nusantara. Literatur dipilih secara selektif berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusi akademiknya.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola relasi budaya, serta bentuk-bentuk akulterasi dan sinkretisme yang muncul dalam sumber-sumber tersebut. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai akulterasi Islam dan budaya lokal di Jawa Timur.

Pembahasan

⁵Muhammad Arif, *KESENIAN HADRAH KUNTULAN BANYUWANGI (TINJAUAN KOMODIFIKASI AGAMA)*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2019).

Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Jawa Timur

Akulturasi Islam dan budaya lokal di Jawa Timur menunjukkan proses adaptasi yang bersifat selektif dan kontekstual, di mana ajaran Islam berinteraksi secara dialogis dengan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi seperti slametan, haul, dan nyadran tidak sekadar bertahan sebagai warisan budaya leluhur, tetapi mengalami reinterpretasi keislaman sehingga selaras dengan nilai-nilai religius yang dianut masyarakat. Dalam proses tersebut, unsur-unsur animisme dan dinamisme yang sebelumnya dominan tidak serta-merta dihilangkan, melainkan mengalami pergeseran makna dan fungsi. Pergeseran ini tampak pada penggantian praktik-praktik magis dengan kegiatan religius seperti doa bersama, pembacaan tahlil, dan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tradisi lokal tetap terpelihara sebagai ekspresi budaya, sementara substansi keagamaannya diperkuat oleh nilai-nilai Islam yang normatif dan kontekstual.⁶

Proses ini menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal tidak berlangsung secara pasif, melainkan melalui mekanisme seleksi nilai yang disadari oleh masyarakat. Setiap tradisi yang diwarisi dari leluhur tidak diterima secara utuh, tetapi ditimbang dan disesuaikan dengan norma-norma serta prinsip ajaran Islam. Tradisi yang dianggap sejalan dengan nilai tauhid dan etika keislaman dipertahankan, sementara unsur yang dinilai bertentangan mengalami perubahan atau ditinggalkan. Dalam konteks ini, praktik budaya berfungsi sebagai medium sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Sementara itu, nilai teologis tetap bersumber pada ajaran Islam, sehingga identitas keagamaan masyarakat tetap terjaga meskipun berada dalam bingkai budaya lokal.⁷

Budaya Madura yang cenderung konservatif berpadu dengan budaya Jawa yang lebih fleksibel dalam pelaksanaan ritual keagamaan sehari-hari, sehingga membentuk corak keberagamaan yang khas di Jawa Timur. Perpaduan ini tampak dalam cara masyarakat menjalankan tradisi keagamaan yang tetap berpegang pada norma-norma Islam, namun dikemas dengan pendekatan budaya yang lebih adaptif. Salah satu contohnya terlihat dalam acara-acara keagamaan tertentu, di mana bahasa pengantar yang digunakan merupakan campuran antara bahasa Madura dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa campuran tersebut

⁶ ndah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji, "Kontribusi Budaya Pendalungan Terhadap Sustainable Development (Studi Kasus: Festifal Gandrung Sewu Kabupaten Banyuwangi)," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 3518-529 hlm.

⁷ Safitri Aprilia, "Akulturasi Budaya Pendalungan Dalam Tradisi Kesenian Can Macanan Kadduk Jember 2016-2020" (2023).

mencerminkan integrasi dua identitas budaya yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Fenomena ini menjadi simbol bahwa akulturasi tidak hanya terjadi dalam praktik ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam ekspresi bahasa dan komunikasi sehari-hari masyarakat.

Penerimaan masyarakat terhadap berbagai bentuk akulturasi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya tidak berlangsung secara top-down atau dipaksakan dari luar. Sebaliknya, akulturasi muncul sebagai respons atas kebutuhan internal masyarakat untuk tetap menjaga tradisi leluhur yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Pada saat yang sama, masyarakat juga berupaya menyesuaikan tradisi tersebut dengan ajaran Islam agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Kesadaran kolektif ini memperlihatkan adanya kehendak bersama untuk merawat keseimbangan antara identitas budaya dan komitmen religius. Keseimbangan inilah yang menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi praktik budaya keagamaan di tengah perubahan social.

Pola akulturasi tersebut menegaskan bahwa budaya Islam di Nusantara, khususnya di Jawa Timur, memiliki sifat yang lentur dan adaptif terhadap konteks sosial budaya setempat. Kehadiran Islam tidak tampil secara kaku dan eksklusif, melainkan mampu menyerap serta mengakomodasi unsur-unsur tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok ajaran agama. Fleksibilitas ini memungkinkan Islam diterima secara lebih luas oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi budaya. Dalam prosesnya, tradisi lokal tidak dihapuskan, tetapi diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Jawa Timur berkembang dengan menyatu dalam dinamika budaya lokal, bukan hadir sebagai kekuatan luar yang meniadakan identitas dan tradisi masyarakat.⁸

Dinamika Budaya Madura dan Jawa dalam Praktik Keagamaan

Hubungan budaya antara masyarakat Madura dan Jawa di Jawa Timur menghasilkan dinamika yang rumit sekaligus terus berlangsung. Budaya Madura yang dikenal kuat dalam mempertahankan tradisi keislaman berpadu dengan budaya Jawa yang cenderung adaptif terhadap perubahan sosial. Hasil dari pertemuan dua karakter budaya ini adalah lahirnya

⁸ Aziezul Hakiem Azizul, Madi, and Basri, “Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal,” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 23, no. 1 (August 11, 2025): 261–75, <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.567>.

praktik keberagamaan yang khas, yang menggabungkan kekakuan norma dengan keluwesan ritual.⁹

Dalam konteks ritual keagamaan, masyarakat Madura cenderung mempertahankan praktik keagamaan yang literal sesuai dengan ajaran kitab kuning, sementara masyarakat Jawa membawa pengaruh sinkretik dalam bentuk adaptasi tradisi lokal. Kondisi ini melahirkan kompromi budaya yang harmonis, di mana prinsip-prinsip syariat tetap dijaga, namun kemasan ritual menyesuaikan dengan adat setempat. Misalnya, dalam pelaksanaan haul ulama besar, selain pembacaan tahlil, masyarakat juga menggelar hiburan tradisional sebagai bentuk penghormatan.

Ketegangan budaya kadang-kadang muncul dalam perdebatan mengenai keabsahan beberapa praktik tradisional. Sebagian tokoh masyarakat Madura yang lebih puritan berupaya menghapuskan unsur-unsur budaya yang dianggap tidak islami. Sebaliknya, kelompok yang lebih akomodatif berpendapat bahwa tradisi yang tidak bertentangan dengan akidah dapat tetap dilestarikan.¹⁰ Ketegangan ini tidak berujung pada konflik terbuka, melainkan dikelola melalui musyawarah komunitas yang mengutamakan harmoni sosial.

Keberhasilan masyarakat Jawa Timur dalam mengelola dinamika budaya ini menunjukkan adanya mekanisme sosial yang kuat dalam menyeimbangkan antara pelestarian identitas budaya dan pemurnian ajaran agama. Musyawarah, kompromi, dan pendekatan persuasif menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan yang mengakar di tengah masyarakat yang plural.¹¹

Perpaduan budaya Madura dan Jawa dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa Timur pada akhirnya memperkaya khazanah budaya Islam Nusantara. Fenomena ini membuktikan bahwa dalam kehidupan masyarakat multikultural, dialog budaya menjadi sarana efektif untuk membangun kehidupan keagamaan yang harmonis dan dinamis.

Sinkretisme Islam Lokal di Masyarakat Jawa Timur

⁹ Fahma Filbarkah Aziz, Imam Setyobudi, and Sriati Dwiatmini, “Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pendalungan Beserta Efeknya,” *Jurnal Budaya Etnika* 5, No. 1 (2021): 15-24 Hlm.

¹⁰ Abdul Adi, “Nilai-Nilai Keislaman Pada Masyarakat Pandhalungan Jember Dalam Pertunjukan Can Macanan Kadduk” (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

¹¹ Muhammad Zamroni, “Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, Dan Pertalian Kebudayaan Di Masyarakat Jember,” *Islam & Contemporary Issues* vol. 1. No (2021): 65–73.

Sinkretisme Islam lokal di masyarakat Jawa Timur tampak melalui keberadaan tradisi-tradisi yang menggabungkan unsur keislaman dengan adat istiadat leluhur.¹² Tradisi nyadran menjadi salah satu contoh paling nyata karena memadukan ritual doa dengan bentuk penghormatan kepada leluhur. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membaca doa-doa Islam seperti tahlil dan surah-surah pendek sebagai wujud permohonan kepada Allah. Meskipun ada unsur penghormatan kepada arwah, masyarakat menegaskan bahwa kegiatan tersebut bukanlah bentuk pemujaan, melainkan bentuk penghormatan yang bernilai kultural. Tradisi ini dipandang sebagai cara untuk meneguhkan rasa syukur kepada Allah atas anugerah kehidupan serta keberlangsungan keluarga.

Perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW juga mengalami proses lokalisasi dalam praktiknya. Selain membaca maulid diba' dan melantunkan shalawat, masyarakat Jawa Timur biasanya mengadakan kirab budaya sebagai bagian dari perayaan. Prosesi kirab berlangsung dengan irungan gamelan, hadrah, atau musik tradisional yang secara luas diakui sebagai unsur identitas budaya lokal. Bagi masyarakat, penggunaan unsur budaya tersebut tidak dianggap bertentangan dengan ajaran Islam selama maknanya tetap mengarah pada penghormatan kepada Nabi. Dengan demikian, cara-cara budaya ini menjadi bentuk ekspresi cinta sekaligus upaya menjaga warisan tradisi yang telah menyatu dengan nilai-nilai Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, sinkretisme tampak pada praktik sosial seperti tradisi "tahlilan tujuh hari" setelah kematian seseorang. Tradisi ini merupakan bentuk adaptasi ajaran Islam terhadap budaya kenduri leluhur yang telah berlangsung sejak lama. Masyarakat percaya bahwa kegiatan tersebut memberikan dukungan spiritual bagi almarhum melalui doa dan bacaan tahlil. Selain nilai religius, tahlilan juga memperkuat solidaritas sosial karena melibatkan kerjasama dan kebersamaan antarwarga. Melalui tradisi ini, nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas kolektif dapat terus terpelihara dalam kehidupan masyarakat.¹³

Sinkretisme yang berkembang di Jawa Timur menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan unsur agama dengan budaya lokal secara harmonis.¹⁴ Proses tersebut tidak serta-merta dilaksanakan, melainkan melalui pemilihan nilai-nilai yang

¹² Azizul, Madi, and Basri, "Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal."

¹³ Muhamad Aminudin, "Nyadran Dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya Dan Religi Dalam Masyarakat Jawa," in *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* (Surabaya: KONMASPI, 2024), 934-944 hlm, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>.

¹⁴ Sunandar and Tomi, "SINKRETISME ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: RITUS KEHIDUPAN," *JURNAL SAMBAS: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah* 6, no. 1 (2023): 57-66 hlm.

dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan kesadaran kolektif bahwa budaya dan agama dapat saling melengkapi selama tidak melanggar batas syariat. Masyarakat juga mampu mempertahankan tradisi tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Kombinasi antara seleksi nilai dan adaptasi inilah yang membuat budaya Islam Jawa Timur tetap hidup dan relevan.

Keberadaan sinkretisme Islam lokal di Jawa Timur membuktikan bahwa Islam di Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai agama normatif, tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang kreatif. Proses penyebarannya berlangsung melalui pendekatan akulturatif yang menghargai tradisi dan kearifan lokal. Adaptasi semacam ini menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik budaya yang berarti. Integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam turut memperkaya warisan budaya Nusantara, terutama dalam praktik keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam mampu berkembang secara harmonis dan damai sesuai dengan konteks budaya di mana ia tumbuh.¹⁵

Simpulan

Proses pertemuan antara ajaran Islam dan tradisi lokal di Jawa Timur berlangsung secara dinamis, sehingga menghasilkan corak praktik keagamaan yang khas dan berbeda dari daerah lain. Tradisi-tradisi seperti slametan, haul, nyadran, dan ruwatan desa menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dan berintegrasi dengan budaya lokal tanpa mengubah makna keagamaannya. Bentuk akulturasi ini menunjukkan kelenturan ajaran Islam dalam mengakomodasi unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Dinamika budaya Madura dan Jawa dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa Timur memperlihatkan adanya proses negosiasi sosial yang berkelanjutan. Meskipun karakter budaya Madura yang konservatif dan budaya Jawa yang adaptif sempat menimbulkan ketegangan, masyarakat mampu mengelola perbedaan tersebut melalui musyawarah dan kompromi, sehingga tercipta harmoni sosial yang berkelanjutan. Perpaduan budaya ini memperkaya khasanah keislaman di Nusantara dan memperkuat identitas kultural masyarakat.

Fenomena sinkretisme Islam lokal di Jawa Timur menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan tradisi leluhur sambil mengislamisasikan nilai-nilainya sesuai dengan ajaran agama. Sinkretisme ini bukanlah bentuk pencampuran ajaran yang

¹⁵ Achmad Ghazali, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Bagi Masyarakat Jawa," *Javano-Islamicus* 1, no. 1 (2023): 82–95, <https://doi.org/10.15642/Javano.2023.1.1.67-79>.

membingungkan, melainkan proses kreatif dalam mempertahankan budaya lokal dengan tetap menjunjung prinsip-prinsip keislaman. Praktik seperti tahlilan, maulidan, dan nyadran menjadi bukti konkret dari keberhasilan proses adaptasi budaya tersebut.

Penelitian ini menegaskan bahwa Islam di Nusantara, khususnya di kawasan Jawa Timur, berkembang melalui proses akulturasi budaya yang damai, dialogis, dan kreatif. Islam hadir tidak dengan menghapus budaya lokal, melainkan dengan membimbingnya agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid. Konteks ini memperlihatkan bahwa keberagaman budaya bukanlah ancaman bagi keberagamaan, melainkan menjadi kekuatan untuk memperkaya ekspresi keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami akulturasi Islam dan budaya lokal di masyarakat Jawa Timur, diharapkan muncul kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga harmoni budaya dan agama dalam membangun masyarakat multikultural yang toleran, dinamis, dan berakar kuat pada identitas lokal.

Referensi

- Adi, Abdul. "NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA MASYARAKAT PANDHALUNGAN JEMBER DALAM PERTUNJUKAN CAN MACANAN KADDUK." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER, 2021.
- Aminudin, Muhamad. "Nyadran Dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya Dan Religi Dalam Masyarakat Jawa." In *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 934-944 hlm. Surabaya: KONMASPi, 2024. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>.
- Aprilia, Safitri. "AKULTURASI BUDAYA PENDHALUNGAN DALAM TRADISI KESENIAN CAN MACANAN KADDUK JEMBER 2016-2020," 2023.
- Arif, Muhammad. *KESENIAN HADRAH KUNTULAN BANYUWANGI (TINJAUAN KOMODIFIKASI AGAMA)*. 1st ed. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2019.
- Aziz, Fahma Filbarkah, Imam Setyobudi, and Sriati Dwiatmini. "IMAJINASI IDENTITAS ORANG JEMBER: WACANA PENDALUNGAN BESERTA EFEKNYA." *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 1 (2021): 15-24 hlm.
- Azizul, Aziezul Hakiem, Madi, and Basri. "Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 23, no. 1 (August 11, 2025): 261–75. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.567>.
- Ghozali, Achmad. "Sinkretisme Agama Dan Budaya Bagi Masyarakat Jawa." *Javano-Islamicus* 1, no. 1 (2023): 82–95. <https://doi.org/10.15642/Javano.2023.1.1.67-79>.
- Laili, Adisty Nurrahmah, Ega Restu Gumelar, Husnul Ulfa, Ranti Sugihartanti, and Hisny Tashwir: *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*

- Fajrussalam. "Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa." *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (2021): 137–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>.
- Prayogi, Bagus, and Chika Maryam Oktavia. "GENEALOGI MASYARAKAT MADURA DAN JAWA: STUDI BUDAYA PEDHALUNGAN DI KABUPATEN JEMBER." *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* 6, no. 2 (2022): 145-163 hlm.
- Sholichah, ndah Mar'atus, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji. "Kontribusi Budaya Pendalungan Terhadap Sustainable Development (Studi Kasus: Festifal Gandrung Sewu Kabupaten Banyuwangi)." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 3518-529 hlm.
- Sunandar, and Tomi. "SINKRITISME ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: RITUS KEHIDUPAN." *JURNAL SAMBAS: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah* 6, no. 1 (2023): 57-66 hlm.
- Syamsuddin, Muh. "Transkulturasni Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta." *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2018): 167–98.
- Tanabora, Yulius Erick. "ISLAM NUSANTARA: HARAPAN DAN TANTANGAN." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 119-158 hlm.
- Zamroni, Muhammad. "Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, Dan Pertalian Kebudayaan Di Masyarakat Jember." *Islam & Contemporary Issues* vol, 1. No (2021): 65–73.